

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEREMPUAN BALI UNTUK BEKERJA DI SEKTOR PUBLIK DI DESA ADAT KEROBOKAN KABUPATEN BADUNG

**Ni Putu Devi Ekayanti Ningsih
Ida Ayu Nyoman Saskara**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
putudeviekayanti95@gmail.com

ABSTRAK

Desa Adat Kerobokan merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata tetapi juga kental dengan adat. Setiap perempuan yang sudah menikah akan memiliki peran ganda, yakni selain bekerja di sektor pariwisata juga bertanggung jawab dengan kegiatan adat dan domestik. Setiap perempuan yang sudah menikah di desa tersebut akan menjadi warga adat dan diharapkan pandai dalam mengatur waktu dengan baik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur, kuesioner. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik guna melihat keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga maka probabilitas keputusan perempuan untuk bekerja meningkat. Semakin tinggi pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, kegiatan adat dan jumlah anak balita maka probabilitas keputusan perempuan untuk bekerja menurun.

Kata kunci: perempuan, bekerja, sektor publik, adat

ABSTRACT

Kerobokan Traditional Village is an area that has potential for tourism but also steeped in tradition. Every woman who are married will have a dual role, that is, besides working in the tourism sector is also responsible for customs and domestic activities. Every married woman in the village will be expected to indigenou people and clever in manage time well. Data collection methods used were observation, structured interviews, questionnaires. Sampling technique used are purposive sampling and snowball sampling. This study used logistic regression to see a woman's decision Bali to work. The results showed the higher the level of education and household income, then the probability increases a woman's decision to work. The higher the education, the number of dependents, cultural activities and the number of children under five, the probability of a woman's decision to work decreased.

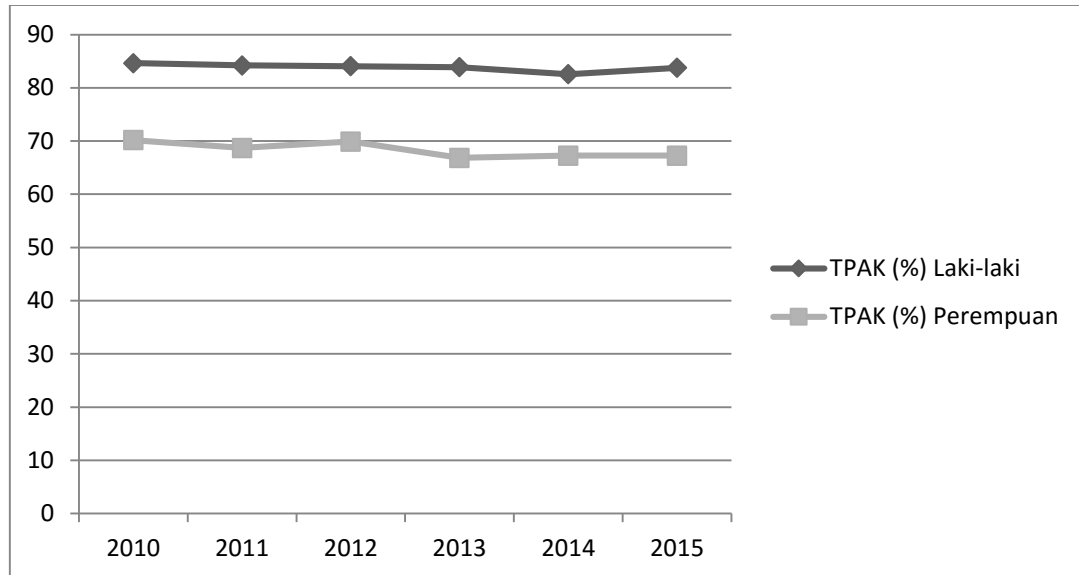
Keywords: women, work, public sector, tradition

PENDAHULUAN

Bali adalah daerah yang memiliki ciri khas yaitu identik dengan kebudayaannya yang unik. Bali dengan memiliki luas wilayah 5.636,66 km² dengan jumlah penduduk sebesar 4.152,8 ribu jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 2.091,0 ribu jiwa dan jumlah perempuan sebesar 2.061,8 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin diperhatikan peran perempuan dalam kehidupan perekonomian menjadikan perempuan banyak memilih untuk masuk pasar kerja yang memiliki nilai ekonomis dan mengangkat kesejahteraan keluarga. Peran perempuan yang awalnya sebagai ibu rumah tangga sekarang bertambah menjadi pencari nafkah demi meningkatkan taraf hidup keluarga (Hesty,2015).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan peran serta perempuan dalam pembangunan. Menurut Mantra (2000), TPAK memperlihatkan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, sehingga dapat diketahui besaran penduduk yang aktif bekerja. Berikut dapat digambarkan TPAK di Provinsi Bali tahun 2010-2015 pada Gambar 1.

Gambar 1. Kondisi TPAK Provinsi Bali Tahun 2010-2015

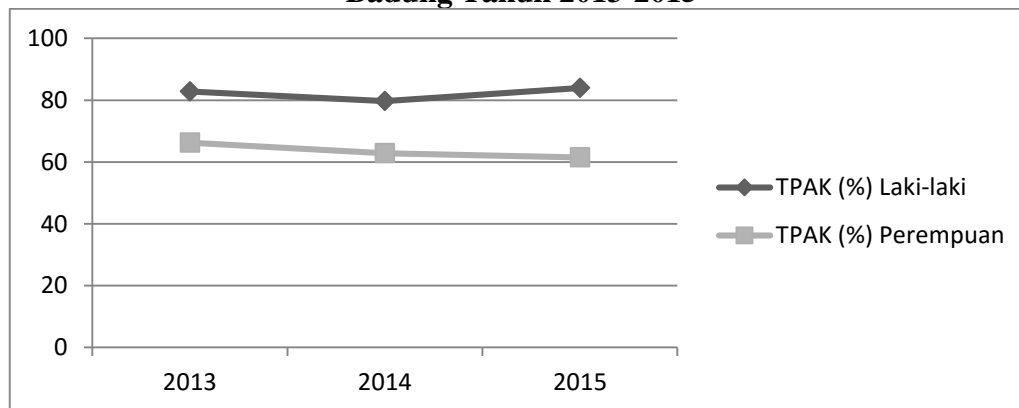


Sumber: BPS Provinsi Bali, 2016 (Sakernas)

Berdasarkan Gambar 1, adanya perbedaan antara TPAK perempuan dan laki-laki di Provinsi Bali tahun 2010-2015. Selama enam tahun terakhir, terlihat bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, namun persentasenya cenderung menurun. Walaupun demikian dari tahun 2010 hingga tahun 2015 TPAK laki-laki cenderung menurun sedangkan TPAK perempuan mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2010 nilai TPAK laki-laki sebesar 84,64 persen cenderung menurun sampai tahun 2015 dengan nilai sebesar 83,88 persen. Sedangkan TPAK perempuan tahun 2010 sebesar 70,16 persen cenderung menurun sampai tahun 2013 dengan nilai sebesar 66,83 tetapi, dari tahun 2013 mengalami peningkatan sampai tahun 2015 sebesar 67,24 persen. TPAK perempuan cenderung meningkat menunjukkan adanya peningkatan dalam penawaran tenaga kerja perempuan.

Kabupaten Badung merupakan bagian dari Provinsi Bali dimana dengan daerah yang penduduknya cukup padat. Kabupaten Badung memiliki luas wilayah sebaesar 418,52 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 616,4 ribu jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 314,3 ribu jiwa dan perempuan sebanyak 302,1 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2016). Dari penduduk tersebut dengan banyaknya penduduk maka akan meningkatkan tenaga kerja. Berikut dapat dilihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Badung tahun 2013-2015 pada Gambar 2.

Gambar 2. Kondisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Badung Tahun 2013-2015



Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2016 (Sakernas)

Berdasarkan Gambar 2 terlihat TPAK laki-laki mengalami fluktuasi cenderung meningkat dan perempuan cenderung menurun. Berbeda dengan TPAK Provinsi Bali dimana laki-laki cenderung turun dan perempuan cenderung meningkat.

Desa Adat Kerobokan Kecamatan Kuta Utara merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Badung. Sebagian besar wilayahnya merupakan non pertanian yang berupa tanah permukiman/tempat tinggal (BPS Kabupaten Badung, 2016). Desa

Adat Kerobokan Kecamatan Kuta Utara ini memiliki jumlah penduduk sebesar 18.152 jiwa dan masing-masing laki-laki sebesar 8.973 jiwa dan perempuan sebesar 9.179 jiwa (Bale/Kantor Desa Adat Kerobokan,2016). Secara umum, laki-laki merupakan kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah untuk mensejahterkan keluarganya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat masuk ke pasar kerja demi menambah penghasilan keluarga.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja dibatasi karena beban tanggungjawab yang besar untuk keluarga sehingga tempat perempuan adalah di rumah (Endele, 2014). Perempuan yang tampak berorientasi pada karir mereka menghadapi banyak masalah dalam peran gandanya (Tsangari dan Stephani,2012). Begitu pula yang dihadapi perempuan di Desa Adat Kerobokan, dimana perempuan yang sudah menikah dengan status beradat disana beberapa memilih untuk tidak bekerja dikarenakan tuntutan sebagai istri, mengurus rumah tangga dan kegiatan adat yang padat. Tetapi, tidak dipungkiri juga beberapa perempuan yang sudah menikah dengan status beradat disana juga bekerja karena untuk menambah penghasilan keluarganya. Berikut dapat dilihat Tabel 1. jumlah perempuan menurut berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Adat Kerobokan.

Tabel 1. Jumlah Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Adat Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung 2015

Jenis Pekerjaan	Penduduk	
	Perempuan	%
Petani	80	2.10
Buruh	336	8.83
Pedagang dan wiraswasta	931	24.47
Pegawai Swasta	651	17.11
PNS	274	7.20
IRT	1533	40.29
Jumlah	3805	100.00

Sumber: Bale/Kantor Desa Adat Kerobokan, 2016

Berdasarkan Tabel 1., terlihat bahwa perempuan yang berperan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) memiliki kedudukan tertinggi sebesar 1.533 orang dengan persentase 40,29 persen, kemudian diikuti dengan wanita yang bekerja sebagai pedagang sebesar 24,47 persen. Dalam hal ini, terlihat bahwa jumlah wanita yang bekerja sebagai petani memiliki persentase paling kecil sebesar 2,10 persen. Ini berarti bahwa jumlah perempuan yang tidak bekerja dan hanya menjadi IRT lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu PNS dan pegawai swasta. Timbul sebuah permasalahan dimana di Desa Adat Kerobokan khususnya Kecamatan Kuta Utara, keputusan wanita untuk bekerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja.

Adanya perempuan yang bekerja dan tidak bekerja dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pendidikan suami, pendapatan

keluarga, umur anak terkecil, dan kegiatan adat yang sering dilakukan umat Hindu. Kenyataannya di daerah Desa Adat Kerobokan Kecamatan Kuta Utara masih kental dengan istilah *menyame braye*, dengan adanya tersebut setiap ada acara keagamaan masyarakat pasti akan datang untuk membantu (*nguopin*). Bahkan ada beberapa perempuan di Desa Adat Kerobokan memilih untuk berhenti dari pekerjaan di sektor publik demi alasan keluarga, kegiatan adat.

Banyak juga perempuan yang sudah menikah di desa tersebut memilih untuk berdagang dirumah dengan alasan mereka dapat mengasuh anak, dapat menambah penghasilan keluarga dan juga dapat melaksanakan kegiatan adat. Karena usaha berdagang tidak terikat oleh jam kerja seperti pekerjaan di sektor publik yang terikat jam kerjanya. Perempuan di Bali disamping memiliki peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik sebagai pencari nafkah juga memiliki peran dalam kegiatan adat. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan perempuan tidak boleh mengesampingkan posisi budaya lokal (Meydianawathi, 2009).

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keputusan perempuan Bali untuk bekerja di sektor publik di Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih karena posisi startegis desa adat sebagai kawasan wisata sebenarnya menjadikan perempuan untuk bekerja di sektor publik. Lokasi

penelitian dipilih di Kecamatan Kuta Utara karena jumlah penduduknya lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Desa Adat Kerobokan.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari pengisian kuesioner yaitu mengenai jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, pendidikan suami, kegiatan adat dan jumlah anak balita di Desa Adat Kerobokan Kuta Utara Kabupaten Badung. Data sekunder penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung, Bale/Kantor Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan Bali yang menikah dengan status anggota adat di Desa Adat Kerobokan Kuta Utara Kabupaten Badung sebanyak 3805. Sampel dalam penelitian ini sebesar 100 responden perempuan yang sudah menikah dengan status anggota adat yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin. Metode pengumpulan data pada penelitian dilakukan menggunakan 3 teknik yaitu observasi, kuesioner dan wawancara terstruktur kepada responden perempuan yang sudah menikah dengan status anggota adat. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik analisis data yang tepat digunakan untuk penelitian yang menggunakan variabel dummy sebagai dependent variabel adalah *Logistic Regression Model*. Pada penelitian ini model regresi logistik yang akan digunakan adalah *Binnary Logistic*.

Menurut Suyana Utama (2012:133) model analisis logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + u_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- L_i = variabel dependen dummy, bernilai 1 apabila peristiwa tersebut terjadi dan bernilai 0 apabila peristiwa tersebut tidak terjadi.
- β = koefisien variabel independen.
- X_i = variabel independen.

Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + u_i \dots \dots \dots (2)$$

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + u_i)}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- L_i = Keputusan untuk bekerja (D = 1 masuk pasar kerja dan D = 0 tidak masuk pasar kerja)
- X_1 = Jumlah tanggungan keluarga
- X_2 = Tingkat pendidikan
- X_3 = Pendapatan keluarga
- X_4 = Pendidikan suami
- X_5 = Kegiatan adat
- X_6 = Jumlah anak balita
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien regresi.
- e = *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Badung terletak pada posisi 08° 14' 13" - 8° 50' 56" dengan Lintang Selatan (LS) dan 115° 05' 02" - 115° 15' 03" BT yang memiliki luas 418,52 Km² dengan garis pantai 82 Km². Kabupaten Badung mempunyai 6 Kecamatan diantaranya Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang.

Kuta Utara adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Badung dengan luas 33,86 km². Kecamatan Kuta Utara memiliki tiga kelurahan diantaranya Kerobokan Kaja, Kerobokan, dan Kerobokan Kelod. Kecamatan Kuta Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta, di sebelah selatan, Kecamatan Mengwi di bagian utara dan barat, Kecamatan Denpasar barat di bagian Timur.

Kuta Utara termasuk dalam kecamatan di Desa Adat Kerobokan yang memiliki jumlah penduduk sebesar 18.152 jiwa dan masing-masing laki-laki sebesar 8.973 jiwa dan perempuan sebesar 9.179 jiwa. Sebagian besar penduduk di daerah tersebut menganut agama Hindu dengan kegiatan adat dan upacara keagamaan yang unik dan menarik. Adanya berbagai upacara tersebut melibatkan para laki-laki dan perempuan, dimana masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Tetapi, tugas keagamaan lebih didominasi oleh para perempuan karena segala banten (sesajen) dikerjakan oleh perempuan. Sehingga kentalnya kegiatan adat yang ada menyebabkan adanya delimitasi perempuan untuk bekerja atau tidak mengingat kegiatan adat yang begitu padat.

Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah tanggungan dalam anggota keluarga yang tidak produktif yang diukur dengan satuan orang. Distribusi pengelompokan jumlah responden menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga			
No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)

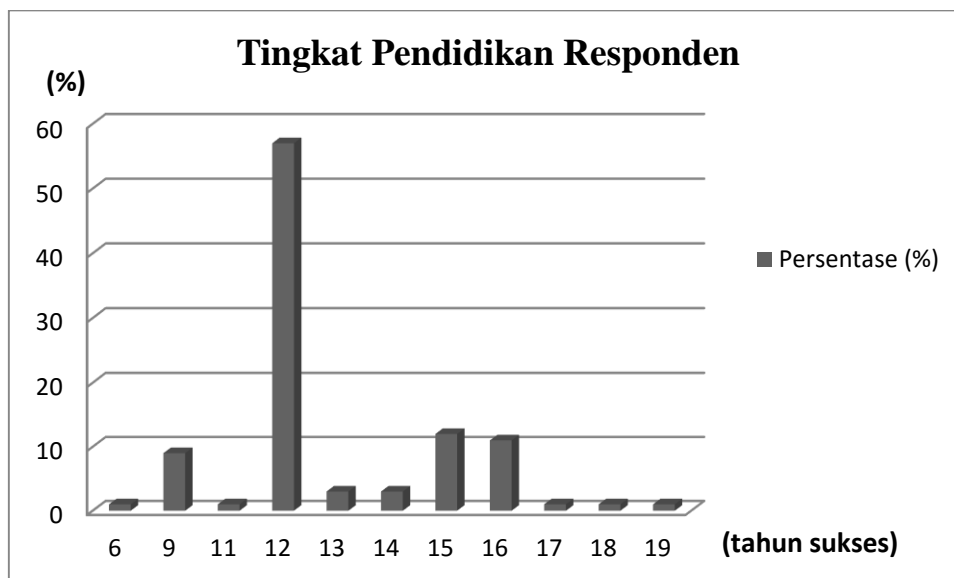
1	1	9	9
2	2	28	28
3	3	32	32
4	4	22	22
5	5	7	7
6	7	2	2
Total		100	100

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel 1. menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Mayoritas jumlah anggota keluarga adalah tiga orang dengan persentase sebesar 32,0 persen, diikuti dengan jumlah anggota keluarga sebanyak dua orang dengan 28,0 persen. Jumlah anggota keluarga terendah adalah satu orang dengan persentase sebesar 9,0 persen yang ditanggung adalah hanya anak saja dan jumlah anggota keluarga terbanyak sebesar tujuh orang dengan persentase 2,0 persen yang ditanggung bukan anaknya saja melainkan juga kedua orang tua beserta keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Desa Adat Kerobokan memilih bekerja dibandingkan hanya diam dirumah untuk menambah penghasilan keluarga.

Tingkat pendidikan merupakan lamanya pendidikan yang ditamatkan yang dihitung dengan satuan tahun. Distribusi pengelompokkan reaponden berdasarkan tingkat pendidikan di tunjukkan dalam Gambar 3.

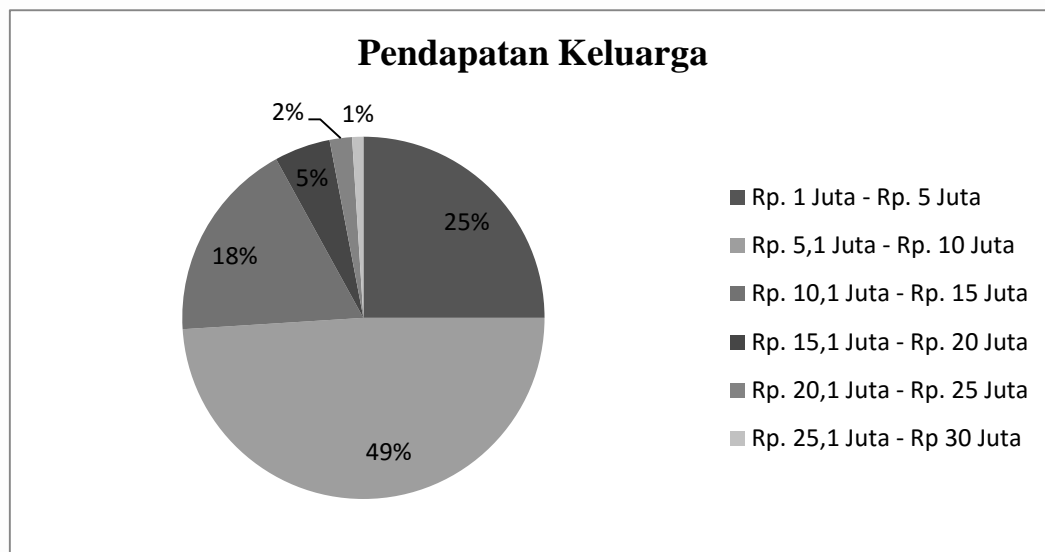
Gambar 3 Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan



Sumber : Data diolah, 2016

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden dengan tahun sukses dimulai dari enam tahun sampai dengan sembilan belas tahun. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dengan tahun sukses duabelas tahun dengan persentase sebesar 57,0 persen kemudian diikuti dengan tahun sukses limabelas tahun dengan persentase sebesar 12,0 persen dan tahun sukses terendah yaitu enam tahun dengan persentase 1,0 persen dan tahun sukses yang tertinggi yaitu sembilan belas dengan persentase 1,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan di Desa Adat Kerobokan sudah berpendidikan walaupun terbanyak hanya di tingkat SMA yaitu dengan tahun sukses duabelas tahun. Meski hanya tamatan SMA perempuan tersebut juga sudah memiliki pekerjaan yang layak yang dapat menambah penghasilan keluarganya.

Gambar 4. Jumlah Responden menurut Pendapatan Keluarga



Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Gambar 4. karakteristik responden menurut pendapatan keluarga dapat di jelaskan bahwa distribusi pendapatan keluarga terbanyak berkisar diantara lima juta seratus ribu rupiah sampai sepuluh juta rupiah dengan persentase sebesar 49,0 persen. Pendapatan keluarga selanjutnya berkisar diantara satu juta rupiah sampai lima juta rupiah dengan persentase sebesar 25,0 persen dan pendapatan yang berkisar diantara dua puluh lima juta seratus ribu rupiah sampai tiga puluh juta rupiah merupakan pendapatan tertinggi hanya satu responden atau hanya 1,0 persen saja. Pendapatan keluarag berasal dari total pendapatan dari penghasilan tetap dan sampingan seluruh keluarga. Pendapatan keluarga tinggi maka keputusan perempuan untuk bekerja semakin rendah mengingat pendapatan tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi berbeda dengan penelitian ini dimana pendapatan keluarga meningkat responden akan tetap bekerja karena semasih mereka

bisa bekerja apalagi dengan gaji yang terus meningkat, mereka tidak akan berhenti untuk bekerja.

Pendidikan Suami

Tabel 3. Jumlah Responden menurut Pendidikan Suami

Pendidikan Suami			
No.	Pendidikan Suami (tahun sukses)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0	2	2
2	9	2	2
3	10	1	1
4	11	1	1
5	12	26	26
6	13	7	7
7	14	1	1
8	15	19	19
9	16	31	31
10	17	5	5
11	18	1	1
12	19	4	4
	Total	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Karakteristik reponden berdasarkan pendidikan suami dapat dijelaskan pada Tabel 3. bahwa pendidikan suami responden dengan tahun sukses sembilan tahun hingga sembilanbelas tahun. Untuk pendidikan suami yang bernilai nol, dimana responden perempuan tersebut dengan status janda. Pendidikan suami dengan jumlah terbanyak yaitu terdapat pada tahun sukses enambelas tahun atau 31,0 persen diikuti oleh tahun sukses duabelas tahun atau 26,0 persen dari total responden. Pendidikan suami yang terendah yaitu tahun sukses sembilan tahun atau 2,0 persen dan pendidikan

suami yang tertinggi yaitu dengan tahun sukses sembilanbelas tahun atau 4,0 persen. Hal ini berarti pendidikan suami rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan perempuan di Desa Adat Kerobokan. Sehingga pekerjaan suami lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan responden (istri).

Tabel 4. Jumlah Responden menurut Kegiatan Adat

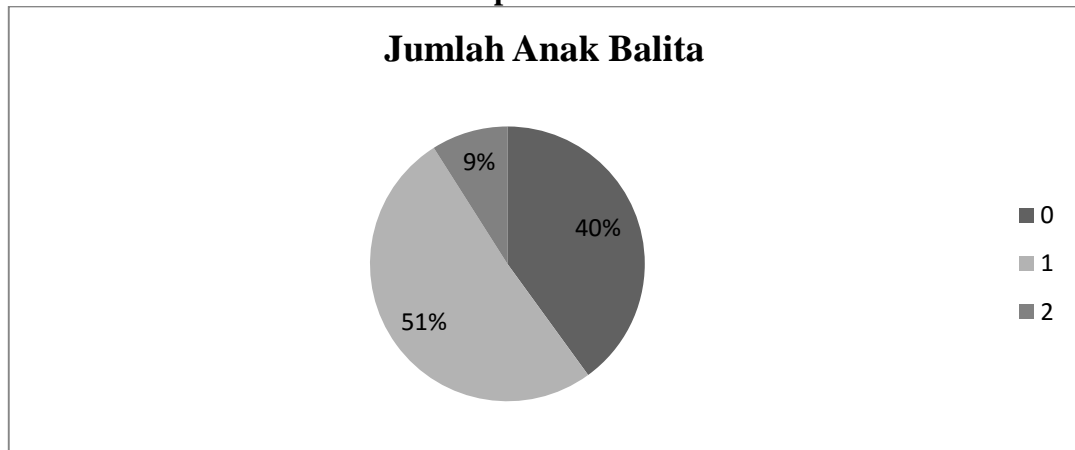
Kegiatan Adat			
No.	Kegiatan adat (jam/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2	9	9
2	3	16	16
3	4	16	16
4	5	26	26
5	6	13	13
6	7	4	4
7	8	6	6
8	10	3	3
9	12	5	5
10	16	1	1
11	25	1	1
Total		100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Karakteristik responden berdasarkan kegiatan adat terdapat pada Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa responden terbanyak yaitu memiliki kegiatan adat enam jam/bulan dengan persentase sebesar 26,0 persen dan kegiatan adat dengan jumlah responden paling sedikit yaitu duapuluh lima jam/bulan dengan persentase 1,0 persen. Ini berarti semakin lama waktu kegiatan adat yang dijalankan maka perempuan akan memilih untuk tidak bekerja. Tetapi, tidak menutup kemungkinan semakin banyak lama waktu

kegiatan adat maka perempuan lebih memilih untuk bekerja karena kegiatan adat tersebut juga memerlukan pengeluaran.

Gambar 5. Jumlah Responden menurut Jumlah Anak Balita



Sumber: Data diolah, 2016

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak balita yang dimiliki responden pada Gambar 5. dapat dijelaskan bahwa jumlah anak balita yang tertinggi sebanyak satu anak atau 51,0 persen dan jumlah anak balita yang terendah sebanyak dua anak atau 9,0 persen. Hal ini berarti adanya anak balita dapat berpengaruh pada keputusan perempuan untuk bekerja dimana banyaknya anak balita menyebabkan perempuan memilih untuk tidak bekerja dengan alasan ingin mengurus anak karena masih balita.

Tabel 5. Jumlah Responden menurut Keputusan Perempuan untuk Bekerja/Tidak

Keputusan Perempuan Bekerja atau Tidak		
Keputusan Perempuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
tidak bekerja	47	47
bekerja	53	53
Total	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Karakteristik responden berdasarkan keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak terdapat pada tabel 5. Keputusan untuk bekerja lebih banyak yaitu sebanyak 53 responden atau 53,0 persen dibandingkan keputusan untuk tidak bekerja sebanyak 47 responden atau 47,0 persen.

Hasil Persamaan Regresi Logistik

Hasil persamaan regresi logistik dapat disajikan sebagai berikut:

$$Li = \ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = -1,448 - 0,346X_1 + 0,594X_2 + 0,000X_3 - 0,464X_4 - 0,048X_5 - 0,578X_6$$

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja

Jumlah tanggungan keluarga (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar -0,346 yang dapat dimaknai dengan mencari besarnya $P = \frac{1}{(1+e^{-(-3,46)})}$ yaitu sebesar $0,414 \approx 41,4$ persen dengan asumsi variabel dianggap konstan. Ini berarti apabila semakin

tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah menurun sebesar 41,4 persen. Menurut penelitian Eliana dan Ratina (2007) menunjukkan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja perempuan, sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan keluarga mereka tetap ikut bekerja. Hasil penelitian Asrina (2010) juga mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita. Hal ini terjadi karena seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari istri saja.

Bukti di lapangan menunjukkan jumlah anggota yang bekerja tidak terlalu berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, namun yang mempengaruhi kesejahteraan adalah akumulasi pendapatan dari rumah tangga tersebut. Menurunnya keputusan perempuan untuk bekerja disebabkan dalam keluarga memiliki jumlah anak balita dimana seorang ibu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya sehingga, mereka memilih untuk tidak bekerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar 0,594 yang dapat dimaknai

dengan mencari $P = \frac{1}{(1 + e^{-(0,594)})}$ yaitu sebesar $0,644 \approx 64,4$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ini berarti, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan, maka probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah meningkat sebesar

64,4 persen. Sesuai dengan hasil penelitian Fitria,dkk (2012) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan perempuan berstatus menika, maka akan semakin tinggi pula keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja tersebut dikarenakan keinginannya untuk mengaktualisasikan diri, menerapkan ilmu yang didapat semasa sekolah, dan membantu perekonomian keluarga. Marshall (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan wanita mempengaruhi pekerjaan yang akan diperoleh. Semakin tinggi pendidikan wanita maka pekerjaan yang didapat semakin baik. Begitu pula dengan Hayati,dkk (2012) menyatakan bahwa lama pendidikan wanita berhubungan signifikan dengan kesejahteraan, artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi kesejahteraannya.

Bukti dilapangan, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih memilih untuk bekerja atau berkarier daripada hanya diam dirumah yang tidak ada nilai ekonomisnya. Karena mereka menyayangkan pendidikannya apabila tidak dimanfaatkan.

Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja

Pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar 0,000 yang dapat dimaknai dengan mencari $P = \frac{1}{(1 + e^{-(0,000)})}$ yaitu sebesar $0,5 \approx 5$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ini berarti, apabila semakin tinggi pendapatan keluarga, maka

probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah meningkat sebesar 5 persen. Hasil penelitian Tumanggor dan Effendi (2009) dalam Fitria,dkk (2012) menyatakan bahwa pendapatan keluarga secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian Chin-Chun Yi dan Wen Yin-Chien (2002) mengemukakan bahwa selama situasi memungkinkan perempuan akan terus bekerja tetapi, jika situasi keuangan mampu memberi kehidupan yang nyaman dan cukup perempuan tidak akan terus bekerja.

Hasil wawancara dengan responden, walaupun pendapatan keluarganya sudah tinggi responden tidak akan berhenti bekerja semasih responden mampu untuk bekerja mereka akan terus berusaha untuk menambah penghasilan keluarga. Responden yang memiliki pekerjaan tidak pernah dipertanyakan seberapa besar pendapatan keluarganya. Dalam pekerjaannya tidak mempertimbangkan pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam anggota keluarganya.

Pengaruh Pendidikan Suami terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja

Pendidikan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar -0,464 yang dapat dimaknai

dengan mencari besarnya $P = \frac{1}{(1 + e^{-(-0,464)})}$ yaitu sebesar $0,386 \approx 38,6$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ini berarti, apabila semakin tinggi pendidikan suami, maka probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah menurun sebesar 38,6 persen. Hasil penelitian Widarti (1998) menyatakan bahwa suami yang berpendidikan tinggi memiliki efek negatif terhadap istri masuk dalam

angkatan kerja. Hal tersebut memiliki dua asumsi dimana suami berpendidikan tinggi dengan status bekerja istri tidak masuk angkatan kerja dan apabila suami berpendidikan tinggi dengan status tidak bekerja atau menganggur maka istri akan masuk angkatan kerja untuk membantu mencari nafkah.

Payaman (1998) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin pula keinginan seseorang untuk bekerja. Begitu juga dengan para suami semakin tinggi pendidikan suami maka mereka akan memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya produktivitas laki-laki akan mengurangi partisipasi tenaga kerja perempuan (Mammen dan Chritina, 2000). Dari hasil wawancara salah satu responden mengatakan mereka juga tidak diijinkan bekerja oleh suami dan hanya mengurus rumah tangga dan kegiatan yang lainnya seperti adat dikarenakan mereka sudah tidak mengajak mertua menjadikan kegiatan kemasyarakatan dan rumah tangga tidak ada yang mengurus.

Pengaruh Kegiatan Adat terhadap Keputusan Perempuan Bali untuk Bekerja

Kegiatan adat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar -0,048 yang dapat dimaknai dengan mencari besarnya $P = \frac{1}{(1 + e^{-(-0,048)})}$ yaitu sebesar $0,488 \approx 48,8$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ini berarti, apabila semakin lama waktu kegiatan adat, maka probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah menurun sebesar 48,8 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marhaeni (1992) dalam Riana (2013) menyatakan bahwa budaya berpengaruh negatif. Perempuan

menikah yang masih mengandung dan akan melahirkan tidak memutuskan untuk bekerja, dikarenakan sudah tidak tinggal dengan mertua sehingga mengurus keluarga sendiri (Lyness, *et al*, 1999).

Bukti dilapangan dengan kegiatan adat yang padat responden memilih tidak bekerja karena para responden susah mengatur waktunya apabila bekerja dengan terikat jam kerja. Sehingga apabila responden bekerja mereka memilih untuk membuka usaha sendiri yang tidak terikat jam kerja.

Pengaruh Jumlah Anak Balita terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja

Jumlah anak balita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan perempuan Bali untuk bekerja. Koefisien regresi sebesar -0,578 yang dapat dimaknai dengan mencari $P = \frac{1}{(1 + e^{-(-0,578)})}$ yaitu sebesar $0,359 \approx 35,9$ persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ini berarti, apabila semakin tinggi jumlah anak balita, maka probabilitas keputusan perempuan Bali untuk bekerja adalah menurun sebesar 35,9 persen. Begitu halnya dengan penelitian Putri dan Purwati (2012) menunjukkan jumlah anak balita berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Hal tersebut menunjukkan jika jumlah anak balita bertambah satu orang, maka jam kerja wanita menikah akan berkurang. Bukti dilapangan responden dengan jumlah anak balita banyak akan cenderung tidak bekerja karena harus mengurus dan menyusui anaknya. Responden lebih memilih untuk mengurusnya sendiri sehingga berani untuk tidak bekerja demi mengasuh anak. Tetapi,

beberapa responden juga memilih untuk bekerja walau anaknya masih balita dan anaknya diasuh oleh mertua atau pengasuh.

Sejalan dengan hasil penelitian Herarte, *et al* (2012) menyatakan bahwa perempuan yang setelah melahirkan akan meninggalkan pasar tenaga kerja dengan konteks sudah memaksimalkan kesejahteraan rumah tangga melalui hasil kerja dan pendapatan dari seluruh anggota keluarga. Penelitian Setyonaluri (2014) mengungkapkan pernikahan dan timbulnya seorang ibu memiliki hubungan positif dengan resiko meninggalkan pekerjaan. Akibat dari perkawinan tersebut para perempuan yang bekerja di tingkat rendah dan memiliki pendidikan rendah maka mereka memilih untuk keluar dari lapangan kerja. Selanjutnya, dari membesarkan anak diukur dengan usia anak termuda ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk kembali bekerja. Akibat hadirnya anak-anak tersebut perempuan memiliki efek yang kuat untuk kembali bekerja di sektor informal daripada sektor formal. Berbeda dengan hasil penelitian Valentova dan Nevena (2011) mengungkapkan bahwa perempuan di beberapa negara pada masa transisi memiliki hubungan signifikan terhambat berkarier karena anak.

Bukti dilapangan responden dengan jumlah anak balita banyak akan cenderung tidak bekerja karena harus mengurus dan menyusui anaknya. Responden lebih memilih untuk mengurusnya sendiri sehingga berani untuk tidak bekerja demi mengasuh anak. Tetapi, beberapa responden juga memilih untuk bekerja walau anaknya masih balita dan anaknya diasuh oleh mertua atau pengasuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil olahan yang dilakukan dengan uji regresi logistik, dapat disimpulkan sebagai berikut, perempuan dengan status anggota adat di Desa Adat Kerobokan memutuskan untuk bekerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan pendidikan suami. Tingkat pendidikan semakin tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi bagi perempuan Bali memutuskan untuk bekerja. Pendapatan keluarga semakin tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi bagi perempuan Bali memutuskan untuk bekerja. Pendidikan suami semakin tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah bagi perempuan Bali memutuskan untuk bekerja. Menurut survey yang telah dilakukan, perempuan di Desa Adat Kerobokan didominasi oleh perempuan yang bekerja dengan alasan untuk menambah penghasilan keluarga, pengakuan perempuan juga bisa mencari nafkah dan mengisi waktu luang.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut, untuk para perempuan yang sudah menikah beragama Hindu memiliki waktu yang cukup padat dalam kesehariannya, dengan banyaknya kegiatan adat atau mengurus rumah tangga perempuan juga masih bisa tetap menambah penghasilan keluarga dengan bekerja di sektor informal yang tidak terikat jam kerja. Dimana bekerja di sektor informal dengan sangat mudah dapat mengatur waktu sehingga tidak keteteran dalam mengambil kegiatan yang lainnya.

REFERENSI

Alemu Hora, Endale. 2014. Factors that affect Women Participation in Leadership and Decision Making Position. *Department of Sociology and Social Work, Jimma University Collage of Social Sciences, Ethiopia.*

Arfida, BR, MS. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Badung Dalam Angka 2013*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

-----, 2014. *Badung Dalam Angka 2014*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

-----, 2015. *Badung Dalam Angka 2015*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

-----, 2016. *Badung Dalam Angka 2016*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Bali Dalam Angka 2010*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

-----, 2011. *Bali Dalam Angka 2011*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

-----, 2012. *Bali Dalam Angka 2012*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

-----, 2013. *Bali Dalam Angka 2013*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

-----, 2014. *Bali Dalam Angka 2014*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

-----, 2015. *Bali Dalam Angka 2015*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

-----, 2016. *Bali Dalam Angka 2016*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Bale/Kantor Desa Adat Kerobokan, Kabupaten Badung.

Chin-Chun, Yi, Wen-Yin Chien. 2002. The Linkage Between Work and Family: Female's Employment Patterns in Three Chinese Societies. *Journal of Comparative Family Studies* Vol. 33 No. 3.

- Effendy, Tiffani Pebristy. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita Sektor Informal di Kota Manado. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Eliana, Novita dan Rita Ratina. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman*.
- Gangl, Markus and Andrea Ziefle. 2009. Motherhood, Labor Force Behavior, and Women's Careers: An Empirical Assesment of the Wage Penalty for Motherhood in Britan, Germany, and the United States. *Journal of Demography, Vol. 46 No. 2: 341-369*
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan: Sumarno Zain
- Hendrayani, Asrina Istiqomah. 2010. Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita pada Indutri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Herarte, Ainhoa, Julian Moral-Carcedo, Felipe Saez. 2012. The Impact of Childbirth on Spanish Women's Decisions to Leave the Labor Market. *Rev Econ Household 10:441-468*.
- Laura, Isty dan Waridin. 2013. Analisis Keputusan Wanita untuk Bekerja (Studi Kasus di Kota Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Diponegoro Journal of Economics, Vol.2, No.4*.
- Lyness, Karen S., Cynthia A. Thompson, Anne Maria Francesco, Michael K. Judiesch. 1999. Work and Pregnancy: Individual and Organizational Factors Influencing Organizational Commitment, Timing of Maternity Leave, and Return to Work. *Journal Sex Roles, Vol 41, Nos.7/8.1999*.
- Majid, Fitria dan Herniwati Retno Handayani. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Jurnal Diponegoro Journal of Economics, Vol.1, No.1*.
- Manmen, Kristin, Christina Paxson. 2000. Women's Work and Economic Development. *The Journal of Economic Perspective, Vol. 14, No. 4*.
- Marhaeni, AA.I.N. 1992. Alokasi Waktu Pekerja Wanita pada Industri Garmen di Daerah Sanur Kecamatan Denpasar Selatan (Time Allocation of Female

Worker in the Garmen in the Industry in the Village South Denpasar). *Jurnal Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM Volume 5*.

Marhaeni, AA.I.N dan I.G.A.Manuati Dewi. 2004. *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Marshall, M Sarah. 2009. Women Higher Education Administrator with Children: Negotiating Personal and Profesional Lives. *NASPA Journal About Women in Higher Education*. Vol II.

Mayaswari, Wayan Hesty dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2015. Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali. *Jurnal Populasi*, Volume 23, Nomor 2.

Meydianawathi, Luh Gede. 2011. Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh angkut Perempuan di Pasar Badung. *Jurnal Piramida*. Vol. VII No. 1 Juli 2011.

Pacelli, Lia, Silvia Pasqua, Claudia Villosio. 2013. Labor Market Penalties for Mother in Italy. *J Labor Res* 34:408-432.

Paull, Gillian. 2006. The Impact of Children on Women's Paid Work. *Fiscal Studies*, Vol. 27, No. 4.

Putri, Nadia Maharani dan Eva Yulia Purwanti. 2012. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Jurnal Diponegoro Journal of Economics*, Vol.1, No.1.

Riyani. 2001. Kontribusi Wanita dalam Aktivitas Ekonomi dan Rumah Tangga Terhadap Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo. Jakarta.

Saragih, Lita. 2013. Peran Perempuan di Sektor Domestik dan Sektor Publik (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara III Medan). *Skripsi Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan*.

Setyonaluri, Diahadi. 2014. Women Interrupted: Determinants of Women's Employment Exit and Return in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50:3, 485-486.

Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Penerbit EUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia): Jakarta.

- Spiess, C. Katharina, Annalena Dunkelberg. 2009. The Impact of Child and Maternal Health Indicators on Female Labor Force Participation After Childbirth: Evidence for Germany. *Journal of Comparative Family Studies*.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Pertama. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Tsangari, Hartini, Stephania Pantzi Stephanidi. 2012. Conciliation of Motherhood and Career among Cypriot Women. *The Cyprus Review Vol. 24:1*.
- Umi Rahayu, Shabrina dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Valentova, Marie and Nevena Zhelyazkova. 2011. Women's Perceptions of Consequences of Career Interruptions due to Childcare in Central and Eastern Europe. *Journal Soc. Pol. Vol. 40 No. 1:89-112*.
- Widarti, Diah. 1998. Determinants of Labour Force Participation By Married Women: The Case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies Vol. 34 No. 2:93-120*.